

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis dan memiliki potensi untuk mengembangkan peternakan lebah untuk menghasilkan madu yang berkualitas. Potensi lain yang mendukung upaya tersebut adalah Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi seperti tanaman penghasil nektar sebagai sumber makanan lebah madu.

Hutan di Indonesia kaya akan flora dan fauna yang dapat menjadi sumber Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Saat ini HHBK memegang peranan penting dan besar dalam kehutanan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya jenis HHBK yang dapat diperoleh dari hutan, baik dari tumbuhan (HHBK nabati) maupun hewan (HHBK hewan), termasuk madu (Musawwir 2020).

Salah satu kegiatan usaha yang perlu mendapat perhatian juga adalah pemeliharaan lebah madu. Peternakan lebah madu menguntungkan secara ekonomi karena dapat menghasilkan pendapatan, serta berdampak positif terhadap lapangan pekerjaan, Fiza dalam (Wardoyo, Lamusa & Affandi 2016).

Di beberapa daerah, seperti di Desa Kantan Muara, Kecamatan Pandih Batu, Kabupaten Pulang Pisau, peternakan lebah madu memiliki prospek yang bagus. Beberapa masyarakat di Desa Kantan Muara membudidayakan lebah madu *Trigona* sp. baik untuk penggunaan pribadi maupun sebagai produk yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Lebah *Trigona* sp. dipilih karena memiliki potensi tumbuh yang baik. Meski produksi madunya tidak sebesar lebah jenis Apis lainnya, produksi propolis mentah (bahan propolis) cukup besar. Mereka dikenal ramah terhadap manusia karena tidak memiliki penyengat (*stingless bee*) dan juga mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. *Trigona* sp., kelulut, klanceng, teuweul merupakan salah satu serangga sosial yang hidup berkelompok dan membentuk koloni sebanyak 300 hingga 80.000 lebah menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan HHBK (Musawwir 2020).

Tumbuhan yang menjadi makanan lebah *Trigona* adalah semua jenis tumbuhan berbunga yaitu tanaman perkebunan, tanaman hutan, tanaman

pertanian, tanaman hortikultura dan tanaman liar. Ciri-ciri tumbuhan ini antara lain mengandung unsur nektar (madu), polen (serbuk sari), ekstra floral dan propolis. Nektar bunga dihisap melalui mulut atau batang, sedangkan serbuk sari bunga dikumpulkan dan dibawa ke sarang dengan cara menempel pada kaki.

Sekilas budidaya lebah madu mudah dijalankan, namun pada kenyataannya pengembangan budidaya ini cukup sulit. Dibutuhkan pemahaman tentang pengelolaan lebah madu lebih dalam untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menjalankan budidaya lebah madu. Tidak dapat dipungkiri, seperti halnya usaha budidaya lainnya, masalah keuangan dan pembiayaan selalu menjadi penghambat perkembangan usaha budidaya madu (Noor, Hidayatullah & Zuraida 2020).

Pengembangan populasi lebah madu dinilai penting karena perusahaan mampu menghasilkan produk yang bernilai ekonomi tinggi berupa madu, wax, royal jelly, propolis dan pollen. Madu juga dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan Kesehatan (Widowati 2013).

Besarnya produksi madu yang diperoleh tidak menjamin tingginya pendapatan yang diterima, oleh karena itu perlu adanya studi analisis tentang kelayakan usaha serta besar pendapatan masyarakat yang diperoleh dari usaha budidaya lebah madu *Trigona* sp. di Desa Kantan Muara, Kecamatan Pandih Batu, Kabupaten Pulang Pisau.

## **1.2. Tujuan**

Tujuan penelitian untuk menganalisis kelayakan usaha budidaya lebah madu *Trigona* sp. yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kantan Muara, Kecamatan Pandih Batu, Kabupaten Pulang Pisau.

## **1.3. Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai bahan informasi tentang kelayakan usaha budidaya lebah madu *Trigona* sp. yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kantan Muara dan juga sebagai bahan bacaan untuk masyarakat dan mahasiswa UMPR yang akan melakukan usaha budidaya lebah madu